

## **Strategi dan Evaluasi Program Vaksinasi Covid-19 pada Lansia di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar**

### ***Strategy and Evaluation of the Covid-19 Vaccination Program for the Elderly at the Regional Technical Implementation Unit of Tampaksiring II Health Center, Gianyar Regency***

I Dewa Ayu Sruti Andari, I Wayan Maba, I Wayan Gde Wiryawan, Nyoman Sudipa  
Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Perdesaan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

\*Email: [nyoman\\_sudipa@unmas.ac.id](mailto:nyoman_sudipa@unmas.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Lansia merupakan sasaran prioritas program vaksinasi COVID-19 karena memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit kritis dan dapat menjadi fatal. Case Fatality Rate sebesar 11% pada usia di atas 60 tahun. Lansia yang belum mengakses vaksinasi COVID-19 dosis pertama sebanyak 47,86%. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor internal dan eksternal serta menyusun strategi peningkatan capaian vaksinasi COVID-19 pada lansia di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Tampaksiring II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kuantitatif dengan subyek penelitian dilakukan secara purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner yang dilanjutkan dengan Focus Grup Discussion. Analisis data menggunakan matrik Internal Faktor Analisis Strategi dan Eksternal Faktor Analisis Strategi dengan analisa SWOT. Hasil penelitian program vaksinasi COVID-19 pada lansia di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Tampaksiring II termasuk katagori sangat baik. Faktor internal yang dominan sebagai kekuatan adalah tersedianya pedoman dan kebijakan vaksinasi, sumber daya manusia kesehatan, sarana prasarana, logistik, mekanisme pelayanan vaksinasi serta dukungan lintas sektor. Faktor kelemahan yang dominan adalah informasi capaian vaksinasi COVID-19 pada lansia yang terintegrasi belum tersedia di tiap dusun wilayah kerja puskesmas. Faktor eksternal sebagai ancaman terbesar adalah kondisi fisik dan komorbid pada lansia saat mengikuti vaksinasi sedangkan sebagai peluang yang dominan adalah dukungan lintas sektor dan partisipasi aparat desa dalam membantu lansia mengakses vaksinasi COVID-19. Strategi peningkatan capaian vaksinasi melalui strategi Strength Opportunity, dengan memfasilitasi lokasi vaksinasi yang lebih mudah diakses seperti di balai dusun atau banjar dengan melibatkan aparat desa dan dukungan lintas sektor.

**Kata Kunci:** evaluasi, program, vaksinasi, lansia, strategi

#### **ABSTRACT**

The elderly are the priority target of the COVID-19 vaccination program because they have a higher risk of experiencing critical illnesses and can be fatal. The Case Fatality Rate is 11% for those over 60 years of age. The elderly who have not accessed the first dose of COVID-19 vaccination are 47.86%. The purpose of this study was to analyze internal and external factors and develop strategies to increase the achievement of COVID-19 vaccination in the elderly at the Tampaksiring II Health Center Regional Technical Implementation Unit. This study uses a qualitative quantitative approach with research subjects carried out by purposive sampling. Data collection using a questionnaire followed by a Focus Group Discussion. Data analysis uses the Internal Factor Analysis Strategy matrix and External Factor Analysis Strategy with SWOT analysis. The results of the COVID-19 vaccination program for the elderly at the Tampaksiring II Health Center Regional Technical Implementation Unit are included in th

very good category. The dominant internal factors as strengths are the availability of vaccination guidelines and policies, health human resources, infrastructure, logistics, vaccination service mechanisms and cross-sector support. The dominant weakness factor is that integrated information on the achievement of COVID-19 vaccination in the elderly is not yet available in each hamlet in the health center's working area. External factors as the biggest threat are the physical condition and comorbidities in the elderly when undergoing vaccination, while the dominant opportunity is cross-sector support and participation of village officials in helping the elderly access COVID-19 vaccination. The strategy for increasing vaccination achievement is through the Strength Opportunity strategy, by facilitating vaccination locations that are more easily accessible such as in hamlet or banjar halls by involving village officials and cross-sector support.

**Keywords:** evaluation, program, vaccination, elderly, strategy

## PENDAHULUAN

Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID- 19) memberikan dampak secara sistemik, tidak hanya pada sektor kesehatan namun berpengaruh juga pada perekonomian, pendidikan, sosial, dan keamanan. Pemerintah Indonesia dengan langkah cepat menetapkan pandemi COVID-19 sebagai Bencana Non Alam untuk segera ditangani secara nasional. Penyebaran kasus COVID-19 bersifat luar biasa untuk seluruh wilayah. Pandemi ditandai dengan meningkatnya jumlah korban dan kerugian harta benda, luasnya cakupan wilayah terdampak, serta timbulnya implikasi pada aspek sosial ekonomi yang luas, serta ancaman varian baru virus dari *Severe Acute Respiratory Coronavirus 2* atau disingkat SARS-Cov-2. Lansia sangat beresiko apabila terpapar COVID-19 karena sebagian besar mengalami penyakit penyerta atau komorbid seperti hipertensi, diabetes, jantung, asma, gagal ginjal. Daya tahan tubuh atau imunitas pada lansia yang menurun, berusia lanjut atau usia 60 tahun ke atas dan mengalami obesitas (Satgas COVID-19, 2020). Pada lansia terjadi proses menua, dimana tubuh mengalami proses degeneratif dan penurunan fungsi organ serta terjadinya berbagai kemunduran fisik, mental, dan psikologis yang merupakan proses normal kehidupan (Nugroho, 2008).

Kasus kematian akibat COVID-19 di dunia disebabkan karena penurunan daya tahan tubuh dan timbulnya pneumonia yang merusak sistem pernafasan. Kematian tertinggi akibat terpapar COVID-19 ada pada kelompok lanjut usia atau lansia. *Case Fatality Rate* (CFR) pada lansia sebesar 11% dikemukakan oleh Juru Bicara Vaksinasi COVID-19. Kementerian Kesehatan Siti Nadia Tarmizi (Fahrial, 2018).

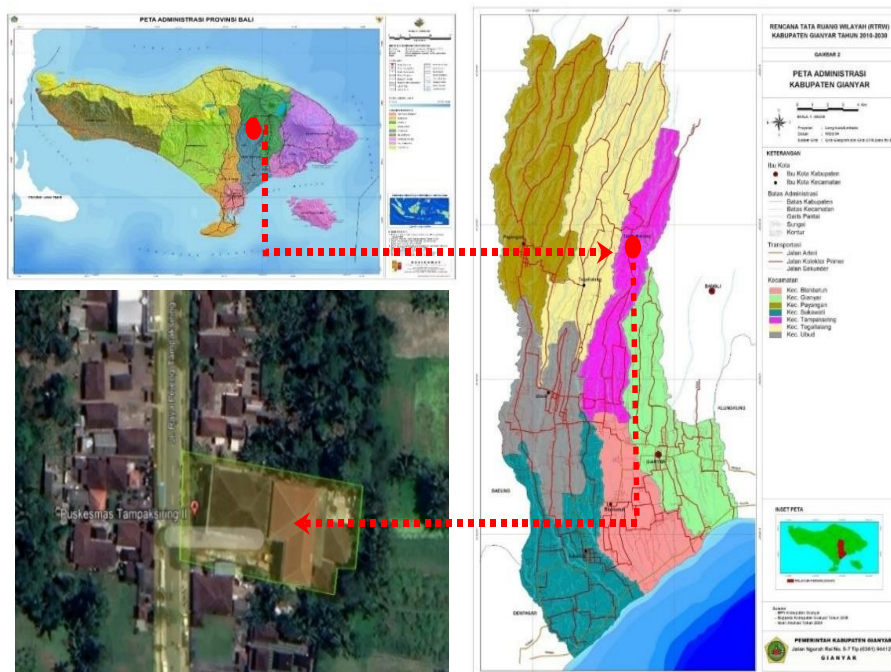
Tingginya angka kematian pada, lansia menjadi pertimbangan pemerintah untuk menyiapkan upaya pencegahan dan penanggulangan penularan yang berkelanjutan dari pandemi COVID-19. Salah satunya dengan menetapkan kelompok lansia sebagai prioritas nasional untuk segera mendapat vaksinasi COVID-19. Vaksinasi pada lansia bertujuan untuk mencegah lansia mengalami kasus dengan derajat berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. Vaksinasi COVID-19 merupakan upaya preventif pemerintah untuk mengurangi angka kematian yang tinggi pada lansia akibat COVID-19 (Suriyati, et al. 2019). Pelaksanaan vaksinasi COVID-19 pada lansia di beberapa daerah sudah berlangsung beberapa bulan, namun capaian vaksinasi COVID-19 pada lansia dilaporkan sampai saat ini masih rendah. Kecepatan vaksinasi pada lansia yang lambat disebabkan karena masyarakat masih banyak yang salah persepsi dalam menerima informasi tentang vaksinasi (Menteri Kesehatan, 2020).

Penolakan untuk divaksin karena *hoaks* tentang efek samping vaksinasi yang beredar dimasyarakat. Disinformasi yang tersebar membuat masyarakat belum yakin terhadap fungsi dan manfaat vaksinasi COVID-19. Faktor lain yang mempengaruhi capaian vaksinasi meliputi kondisi fisik dari kesehatan lansia itu sendiri. Pelaksanaan vaksinasi dengan membentuk tim teknis kesehatan yang ditetapkan dari 13 (tiga belas) Unit Pelaksana Teknis Daerah

(UPTD) Pusat Kesehatan Masyarakat, 1 (satu) Rumah Sakit Pemerintah, 5 (lima) Rumah Sakit Swasta dan 2 (dua) pelayanan vaksinasi massal yaitu vaksinasi POLRI serta vaksinasi massal Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar. Pelaksanaan vaksinasi COVID-19 melibatkan semua Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) Kabupaten Gianyar sebagai kesatuan tim pelaksana tugas percepatan vaksinasi COVID-19. Percepatan vaksinasi COVID-19 yang sudah dilaksanakan terdapat beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan program. Beberapa hambatan seperti yang dikemukakan oleh (Argista, 2021) yaitu tingkat pengetahuan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19. Persepsi masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 berhubungan dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi (Kholdiyah et al., 2021). Persepsi masyarakat terhadap efektifitas vaksin COVID-19 mempengaruhi kesediaan masyarakat menerima vaksinasi (Prasetyaning Widayanti, L., & Kusumawati, 2021). Menurut (Susilawati & Silitonga, 2021) hoaks yang beredar di masyarakat, pengetahuan, sikap dan persepsi masyarakat berhubungan dengan permintaan vaksin COVID-19. Persepsi dan kekhawatiran masyarakat terhadap efek samping vaksin COVID-19 sangat berpengaruh terhadap penerimaan vaksin (Puspasari et al., 2021). Kondisi fisik atau kesehatan lansia merupakan persyaratan atau sekrining awal dalam penerimaan vaksinasi sehingga dapat menjadi penghambat kegagalan penerimaan vaksinasi. Aksesibilitas lokasi vaksinasi menjadi penghambat vaksinasi COVID-19 karena keterbatasan fisik dan transportasi bagi lansia (Susanti et al., 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program vaksinasi COVID-19 pada lansia di UPTD Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar.

## METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Kabupaten Gianyar dengan penentuan lokasi penelitian secara *purposive sampling* dengan kriteria Puskesmas yang capaian vaksinasi COVID-19 pada lansia yang masih rendah yaitu di UPTD Puskesmas Tampaksiring II. Penelitian akan dilaksanakan dari bulan April - Mei 2022. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.



### **Gambar 1.** Lokasi Penelitian UPTD Puskesmas Tampaksiring II

Dasar dalam pemilihan responden dalam penelitian adalah Unsur unsur yang terlibat dalam kebijakan, pelaksana maupun sasaran program vaksinasi COVID-19 sesuai (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019) sebagai berikut :

- 1) Forum Koordinasi Pimpinan Kecamatan (Forkopimcam) yang terdiri dari Camat, Kepala Kepolisian Sektor (Ka. Polsek) dan Komandan Rayon Militer (Danramil) dilibatkan karena sebagai pemegang kebijakan dalam urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya, serta menyukseskan program prioritas pemerintah dalam percepatan penanganan pandemi COVID-19.
- 2) Kepala Bidang Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit dan Sub Koordinator Surveilans dan Imunisasi Dinkes Kabupaten Gianyar dilibatkan karena sebagai pemegang kebijakan, pembina dan pengawas terhadap keberlangsungan program di tingkat kabupaten.
- 3) Kepala UPTD Puskesmas menjadi responden karena pemegang kebijakan serta terlibat langsung dalam hal perencanaan, pembahasan, penentuan pelaksanaan kegiatan di wilayah puskesmas.
- 4) Pengelola program imunisasi dilibatkan karena terlibat langsung dalam penyusunan rencana, penanggungjawab program dan pelaksana kegiatan vaksinasi COVID-19.
- 5) Dokter Penanggung jawab Pelayanan (DPjP) vaksinasi sebagai responden karena yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program vaksinasi di Puskesmas. Pengambil keputusan terhadap hasil skrining untuk persetujuan lansia boleh atau tidak dilakukan vaksinasi.
- 6) Dokter Penanggung jawab dalam Pemantauan dan Penanggulangan KIPi dilibatkan langsung sebagai responden dalam pelaksanaan program vaksinasi karena memantau dan mengevaluasi kondisi lansia paska vaksinasi.
- 7) Pengelola program Lansia dilibatkan dalam penelitian ini karena terlibat langsung dalam pengelolaan program yang menjadi sasaran prioritas nasional dalam vaksinasi COVID-19.
- 8) Tenaga Kesehatan Terlatih untuk vaksinasi dilibatkan sebagai responden karena sebagai pelaksana langsung dalam pelaksanaan kegiatan vaksinasi.
- 9) Kepala Desa dan Kepala Dusun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring II sebagai aparat pemerintahan desa dalam mendukung pelaksanaan program vaksinasi COVID-19.
- 10) Babinsa dan Babinkamtibmas wilayah kerja UPTD Puskesmas dilibatkan sebagai aparat institusi TNI dan POLRI yang bertugas di desa dalam mendukung pelaksanaan program vaksinasi COVID-19.
- 11) Bidan Desa dilibatkan sebagai responden karena sebagai pelaksana langsung dalam pelaksanaan kegiatan vaksinasi di wilayah kerjanya.
- 12) Ketua Pemberdayaan Kesehatan Keluarga (PKK) dan Kader Posyandu Lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas dilibatkan sebagai organisasi masyarakat yang mendukung program vaksinasi COVID-19.
- 13) Lansia menjadi responden dalam penelitian ini adalah lansia yang berdomisili di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring II dan belum menerima vaksinasi COVID-19.

besaran responden penelitian tertera pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah Responden Penelitian

No	Kriteria Responden	Jumlah Responden
1.	Forkopimcam (Camat, Kapolsek dan Danramil Tampaksiring)	3 Orang
2.	Kepala Bidang P2P Dinkes Kab Gianyar	1 Orang
3.	Sub Koordinator Surveilans dan Imunisasi Dinkes Kab Gianyar	1 Orang
4.	Kepala UPTD Puskesmas Tampaksiring II	1 Orang
5.	Pengelola Program Imunisasi UPTD Puskesmas Tampaksiring II	1 Orang
6.	Pengelola Program Lansia UPTD Puskesmas Tampaksiring II	1 Orang
7.	DPJP (Dokter Penanggung jawab Pelayanan) Vaksinasi COVID-19	1 Orang
8.	Dokter Penanggung jawab Pemantauan KIPI	1 Orang
9.	Tenaga Kesehatan terlatih vaksinasi COVID-19 di UPTD Puskesmas Tampaksiring II	2 Orang
10.	Kepala Desa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring II	5 Orang
11.	Kepala Dusun di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring II	37 Orang
12.	Bidan Desa di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring II	5 Orang
13.	Babinsa di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring II	5 Orang
14.	Babinkamtibas di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring II	5 Orang
15.	Ketua PKK dan Kader Posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring II	25 Orang
16.	Lansia yang belum mendapat vaksinasi COVID-19 di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring II	64 Orang
Total		158 Orang

Dalam penelitian ini agar dapat memperoleh data, penulis melakukan metode pengumpulan data yang digunakan dengan penyebaran kuisioner, yakni peneliti terjun langsung untuk mendapatkan data dari pihak yang bersangkutan secara langsung atau disebut juga data primer. Menurut Sugiyono (2018) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data langsung pada obyek penelitian dengan cara menyebarkan kuesioner. Pertanyaan kuesioner mengacu kepada komponen dalam evaluasi program dengan metode *CIPP* dan Petunjuk

Teknis Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19. Kuesioner diberikan secara langsung kepada para responden yang sudah ditetapkan menjadi sampel, kuesioner yang diberikan kepada para responden berisi beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden yang bertujuan untuk mengevaluasi program vaksinasi COVID-19 pada lansia. Sebelum kuisisioner disampaikan kepada responden di wilayah penelitian, maka sebelumnya diujikan terlebih dahulu di lokasi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mengetahui kualitas kuisisioner yang akan menjadi instrumen penelitian sudah memenuhi indikasi validitas dan reliabilitas.

#### 1. Uji Validitas

Menurut Ghozali (2018), uji validitas digunakan untuk melihat valid atau tidaknya suatu kuesioner. Kuisisioner dinyatakan valid jika item pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas bertujuan untuk mengukur pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dibuat, benar dapat mengukur apa yang akan diukur. Kolerasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor digunakan untuk mengukur validitas dalam penelitian. Instrumen dikatakan valid apabila dari tampilan output SPSS menunjukkan nilai korelasi (*pearson correlation*) adalah positif dan nilai probabilitas korelasi [sig. (2-tailed)] kurang dari taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,05 atau dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n - 2$ , maka butir atau pertanyaan indikator tersebut dinyatakan valid.

#### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah bentuk suatu uji yang digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018). Pengukuran hanya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Reliabilitas tiap butir pertanyaan dalam instrumen kuisisioner akan diuji dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Instrumen yang dipakai dikatakan andal (*reliable*) jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,60$ .

Kuisisioner tahap pertama sejumlah 8 jenis kuisisioner (kuisisioner 8a-8h) dengan peruntukkan sesuai dengan variabel evaluasi yang dinilai. Setelah dilakukan penilaian evaluasi pelaksanaan program dilanjutkan dengan penyebaran kuisisioner faktor internal dan faktor eksternal evaluasi program vaksinasi COVID-19 di puskesmas. Alat bantu yang digunakan seperti *handphone*, kertas, dan buku catatan. Untuk telaah dokumen dan pencatatan data atau informasi sekunder dilakukan dengan pencatatan ke dalam format isian yang sudah disiapkan sebelumnya. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder bersumber dari kuisisioner, telaah dokumen, observasi lapangan, wawancara dan *fokus discussion* (FGD).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi program dapat dilakukan sebagian atau keseluruhan dari implementasi suatu program, dimana tujuannya untuk melihat sejauh mana program telah berhasil dilaksanakan dan mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Program yang dilaksanakan tidak akan dapat terlihat hasilnya jika tidak melakukan evaluasi program itu sendiri. Evaluasi program vaksinasi COVID-19 pada lansia yang merujuk pada teori model evaluasi *CIPP* yang dikemukakan oleh Stufflebeam & Shinkfield (1985) dalam Arikunto 2009, dimana terdapat 4 (empat) variabel dalam evaluasi program yaitu variabel konteks, variabel *input* (ketersediaan SDM, sarana prasarana, anggaran dan Standar Operasional Prosedur/Petunjuk teknis), variabel proses, dan variabel produk/ hasil. Keempat variabel tersebut harus dilaksanakan secara simultan, karena sangat berhubungan antar variabelnya. Evaluasi program vaksinasi COVID-

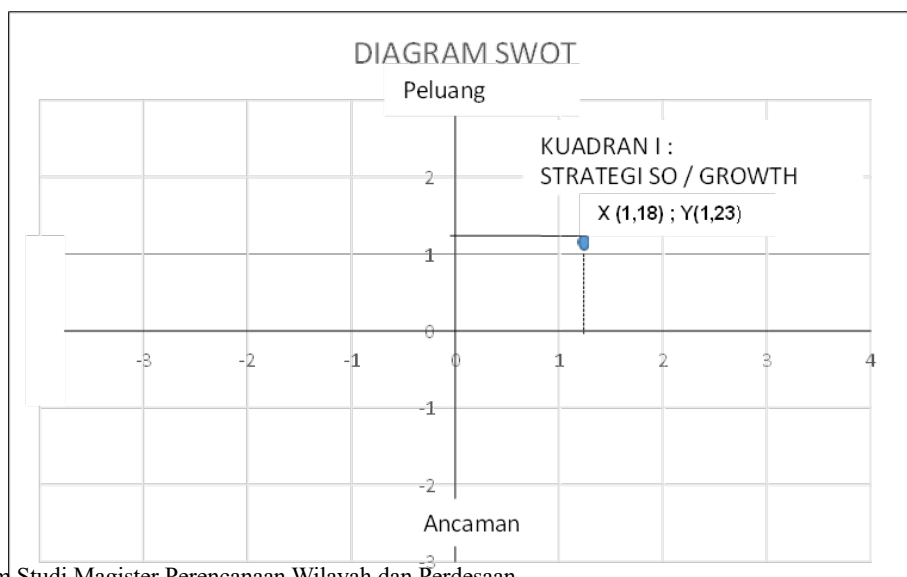
19 pada lansia di puskesmas bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program berdasarkan hasil pengisian kuisioner, melalui 158 orang responden yang terdiri dari Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit dan Sub Koordinator Imunisasi dan Surveilans Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, Forum Komunikasi Pimpinan Kecamatan (Forkopimcam) Tampaksiring, Pimpinan dan Tenaga Kesehatan di UPTD Puskesmas Tampaksiring II, Aparat Pemerintahan Desa, Aparat TNI POLRI yang bertugas di desa dan lansia yang belum divaksinasi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring II. Hasil observasi lapangan dan telusur dokumentasi, dan evaluasi program vaksinasi COVID-19 pada lansia di UPTD Puskesmas Tampaksiring II terkait dengan empat variabel evaluasi. Analisis evaluasi program vaksinasi COVID-19 pada lansia di UPTD Puskesmas Tampaksiring II dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Analisis Evaluasi Program Vaksinasi COVID-19 pada Lansia di UPTD Puskesmas Tampaksiring II.

No	Variabel yang dinilai	Skor yang diperoleh	Nilai Skor Tertinggi	Skor (%)	Katagori
1	Konteks	25	25	100	Sangat Baik
2	Input	17	23	73,91	Baik
3	Proses	1418	1679	84,46	Sangat Baik
4	Produk/hasil	27	30	90	Sangat Baik
Total		1487	1757	84,63	Sangat Baik

Sumber : Hasil analisis data primer, 2022

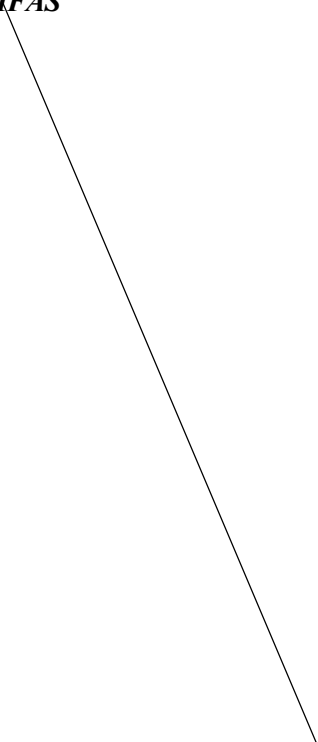
Identifikasi faktor internal dan eksternal dianalisis dengan menggunakan metode analisis *SWOT*. Analisis didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), dan secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*). Setelah melakukan identifikasi faktor eksternal dan internal yang berhubungan terhadap evaluasi program Vaksinasi COVID-19 pada Lansia dengan cara menentukan bobot dan rating setiap variabel. Selanjutnya nilai total skor dari masing-masing faktor dapat dirinci sebagai berikut : kekuatan sebesar 3,83 dan kelemahan 2,65 sedangkan peluang 3,69 dan ancaman sebesar 2,46. Sehingga diketahui selisih total skor faktor kekuatan dan kelemahan adalah (+) 1,18. Sedangkan selisih total skor faktor peluang dan ancaman adalah (+) 1,23. Dibawah ini merupakan gambar diagram Cartesius Analisis SWOT (Gambar 2).



**Gambar 2.** Diagram Cartesius Analisis SWOT

Berdasarkan Gambar 2 diagram cartesius, sangat jelas menunjukkan bahwa program Vaksinasi COVID-19 pada lansia di UPTD Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar berada pada kuadran pertama yaitu merupakan situasi yang sangat menguntungkan untuk perkembangan program kedepannya. Program Vaksinasi COVID-19 pada lansia memiliki kekuatan dan peluang yang besar sehingga dapat memanfaatkan faktor pendukung yang sudah ada serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*). Strategi ini menandakan keadaan program yang kuat dan mampu untuk terus berkembang dengan mengambil kesempatan atau peluang yang ada untuk meraih kemajuan yang maksimal. *Growth Oriented Strategy* atau dapat dituangkan ke dalam matrik SWOT pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Matrik SWOT

<p><b>IFAS</b></p> 	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <p>Tersedia pedoman dan kebijakan , sasaran dan target, serta rencana kebutuhan logistik program vaksinasi COVID-19</p> <p>Tersedia SDM terlatih , yang memiliki STR dan sertifikat pelatihan vaksinasi COVID-19</p> <p>Tersedia rencana dan alur pelayanan vaksinasi COVID-19 di dalam dan diluar gedung Puskesmas</p> <p>Tersedia Juknis, SOP dan SK Puskesmas sebagai fasilitas layanan vaksinasi COVID-19</p> <p>Tersedia dokumen dan laporan komponen kegiatan vaksinasi COVID-19 secara rutin</p> <p>Tersedianya media Komunikasi Informasi dan Edukasi vaksiansi COVID-19</p> <p>Telah dilakukan monitoring program vaksinasi COVID-19 yang berkelanjutan dari Diskes Kabupaten dan Dinkes Provinsi</p>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <p>Belum pernah mendapat pelatihan mikroplaning serta rantai dingin vaksinasi COVID-19</p> <p>Tenaga Kesehatan terlatih vaksinasi belum memenuhi kebutuhan puskesmas</p> <p>Pendanaan atau anggaran khusus untuk vaksinasi COVID-19 tidak tersedia</p> <p>Belum ada integrasi infomasi capaian vaksinasi COVID-19 pada lansia di tiap dusun di wilayah kerja puskesmas.</p>
<p><b>EFAS</b></p> <p><b>Peluang (O)</b></p> <p><i>Kebijakan dari pemerintah pusat dengan penetapan lansia sebagai sasaran prioritas nasional dalam vaksinasi COVID-19</i></p>	<p><b>Strategi SO</b></p> <p>Memfasilitasi lokasi vaksinasi lebih mudah diakses seperti di balai dusun/banjar dan melibatkan aparat desa dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia.</p>	<p><b>Strategi WO</b></p> <p>Advokasi kepada dinkes kab/kota dan provinsi untuk memfasilitasi pelatihan mikroplaning serta rantai dingin vaksinasi COVID-19 kepada pemegang kebijakan dan pengelola program.</p>



<p><i>Dukungan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk penyediaan logistik, sarana prasarana dan koordinasi dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19</i></p>	<p>Menyiapkan sumber daya manusia terlatih dan terregistrasi serta memanfaatkan dukungan pemerintah pusat dan daerah terkait penyediaan logistik, sarana prasarana serta jalur koordinasi dan komunikasi untuk pelaksanaan vaksinasi COVID-19</p>	<p>Memenuhi tenaga kesehatan yang terlatih vaksinasi COVID-19 untuk percepatan pelayanan sesuai dengan regulasi kebijakan yang berlaku serta dukungan dari instansi terkait.</p>
<p><i>Adanya arahan dan pembinaan berjenjang dari Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam pelaksanaan vaksinasi COVID-19 pada lansia</i></p>	<p>Menyediakan rencana kegiatan vaksinasi dan alur pelayanan vaksinasi COVID-19 dengan mengikuti petunjuk atau kebijakan yang ditetapkan pemerintah pusat dan daerah</p>	<p>Advokasi kepada pemangku kebijakan untuk dapat mengakomodir pendanaan atau anggaran khusus percepatan pelaksanaan vaksinasi COVID-19</p>
<p><i>Dukungan lintas sektor terkait program Vaksinasi COVID-19 pada lansia (Camat, TNI- POLRI, Kepala Desa, Bidan Desa, Babinsa, Babinkamtibmas, Kepala Dusun, PKK, Kader)</i></p>	<p>Memanfaatkan dukungan secara maksimal dari pemerintah pusat dan daerah, serta lintas sektor dalam penyediaan sarana pasarana penunjang pelayanan vaksinasi COVID-19</p>	<p>Advokasi pemangku kebijakan terkait sinergitas informasi, koordinasi dan aksesibilitas data capaian program vaksinasi COVID-19 di tiap dusun di wilayah kerja puskesmas</p>

<p>Partisipasi aparat desa/satgas COVID-19 desa dan atau tenaga kesehatan dalam membantu lansia mengakses vaksinasi COVID-19.</p>	<p>Menyediakan lokasi vaksinasi yang mudah terjangkau dengan melibatkan partisipasi aparat/perangkat desa dalam membantu lansia mengakses vaksinasi COVID-19.</p>	
<p>Adanya informasi dan koordinasi pelayanan vaksinasi COVID-19 di dalam dan luar gedung puskesmas oleh aparat desa</p>	<p>Menyediakan laporan setiap komponen kegiatan vaksinasi COVID-19 secara rutin dengan lebih meningkatkan koordinasi dan komunikasi lintas sektor dalam pelayanan vaksinasi</p>	
<p>Lansia mengetahui cara memperoleh atau mengakses vaksinasi COVID-19 di puskesmas</p>	<p>Menyediakan media Komunikasi Informasi dan Edukasi serta tata cara mengakses pelayanan vaksinasi COVID-19</p>	
<p>Lansia berminat untuk divaksinasi melalui kunjungan rumah (vaksinasi <i>door to door</i>)</p>	<p>Melaksanakan monitoring evaluasi program terintegrasi dan kontinyu secara berjenjang serta menggali pendapat masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 melalui kunjungan rumah.</p>	
<p><b>Ancaman (T)</b></p>	<p><b>Strategi ST</b></p>	<p><b>Strategi WT</b></p>
<p>Kondisi fisik lansia saat mengikuti vaksinasi</p>	<p>Memberikan informasi kepada lansia sesuai dengan pedoman/kebijakan dan SOP, sehingga mengurangi kecemasan pada pelaksanaan vaksinasi COVID-19</p>	<p>Pendampingan dan memfasilitasi pembuat komitmen dan PJ program mendapat pelatihan mikroplaning serta rantai dingin agar mengetahui kendala /hambatan dalam pelaksanaan program vaksinasi COVID-19</p>
<p>Penyakit kronis yang dimiliki lansia</p>	<p>Mengaktifkan serta memaksimalkan pelaksanaan posyandu lansia untuk menjangkau lansia yang memiliki masalah kesehatan, dapat terdeteksi lebih awal dan mendapat terapi lanjutan sehingga vaksinasi dapat diberikan sesuai kondisi dan persetujuan dari tenaga kesehatan</p>	<p>Advokasi Pemerintah agar tenaga kesehatan yang terlatih vaksinasi memenuhi kebutuhan puskesmas serta kondisi kesehatan lansia dapat dimonitor melalui kegiatan posyandu lansia.</p>
<p>Keterbatasan lansia dalam mengakses lokasi vaksinasi yang dijadwalkan</p>	<p>Menginformasikan dan mengkoordinasikan dengan aparat desa, lintas sektor dan masyarakat terkait jadwal dan lokasi pelayanan vaksinasi sehingga keterbatasan akses dapat diminimalisir dengan bantuan penjemputan oleh TNI/POLRI</p>	<p>Dukungan pemerintah pusat dan daerah terkait anggaran khusus untuk vaksinasi COVID-19 agar pelaksanaan program vaksinasi dapat dijangkau dengan mudah akses lokasi serta ketersediaan sumber daya, logistik dan sarana prasarana yang memadai.</p>

<p>Kurangnya dukungan keluarga kepada lansia untuk melakukan vaksinasi</p>	<p>Meningkatkan sosialisasi informasi edukasi atau promosi kesehatan yang lebih aktif dan kontinyu agar dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19</p>	<p>Penguatan komitmen pemangku kebijakan dengan lintas sektor terkait integrasi informasi capaian vaksinasi COVID-19 pada lansia di tiap dusun di wilayah kerja puskesmas.dengan meningkatkan dukungan keluarga agar bersedia divaksinasi.</p>
--	--	--

Berdasarkan hasil analisis SWOT maka program vaksinasi COVID- 19 pada lansia terletak pada kuadran pertama yang berarti kuat dan memiliki peluang peningkatan yang besar, sehingga strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*) atau *Strenghts Opportunity* yaitu :

1. Memfasilitasi lokasi vaksinasi yang lebih mudah diakses seperti di balai dusun/banjar dengan melibatkan aparat desa dan lintas sektor, serta memanfaatkan sumberdaya yang tersedia.
2. Menyiapkan sumber daya manusia terlatih dan terregistrasi serta memanfaatkan dukungan pemerintah pusat dan daerah berupa penyediaan logistik, sarana prasarana serta jalur koordinasi dan komunikasi untuk pelaksanaan vaksinasi COVID-19.
3. Menyediakan rencana kegiatan vaksinasi dan alur pelayanan vaksinasi COVID-19 dengan mengikuti petunjuk atau kebijakan yang ditetapkan pemerintah pusat dan daerah
4. Memanfaatkan dukungan secara maksimal dari pemerintah pusat dan daerah, serta lintas sektor dalam penyediaan sarana pasarana penunjang pelayanan vaksinasi COVID-19
5. Menyediakan lokasi vaksinasi yang mudah terjangkau dengan melibatkan partisipasi aparat/perangkat desa dalam membantu lansia mengakses vaksinasi COVID-19.
6. Menyediakan laporan setiap komponen kegiatan vaksinasi COVID-19 secara rutin dengan lebih meningkatkan koordinasi dan komunikasi lintas sektor dalam pelayanan vaksinasi
7. Menyediakan media komunikasi informasi dan edukasi serta tata cara mengakses pelayanan vaksinasi COVID-19
8. Melaksanakan monitoring evaluasi program terintegrasi dan kontinyu secara berjenjang serta menggali pendapat masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 melalui kunjungan rumah.

## KESIMPULAN

Strategi untuk peningkatan cakupan program vaksinasi COVID-19 pada lansia di UPTD Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*), yaitu memfasilitasi lokasi vaksinasi untuk lebih mudah diakses seperti di balai dusun/banjar dengan melibatkan aparat desa dan dukungan lintas sektor serta memanfaatkan sumberdaya yang tersedia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agista, Zizi Lioni, Sitorus, Rico Januar (2021) Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin Covid-18 fi Sumatera Selatan. Skrpisi, Universitas Sriwijaya. Palembang
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian dan Penilaian Program*. Jakarta: Pustaka Belajar
- Fahrial. (2018). Vol. 1 No.1 Edisi 2 Oktober 2018 <http://jurnal.ensiklopediaku.org>  
 Ensiklopedia of Journal. *Peranan Bank Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional, 1(1)*, 1–5.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang

- Kementerian Kesehatan ITAGI UNICEF, W. (2020). *Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. November*, 1–26.
- Nugroho, (2008). *Keperawatan Gerontik*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019
- Prasetyaning Widayanti, L., & Kusumawati, E. (2021). (2021). Hubungan Persepsi Tentang Efektifitas Vaksin Dengan Sikap Kesiapan Mengikuti Vaksinasi Covid-19. *Hearty*, 9(2), 78. <https://doi.org/10.32832/hearty.v9i2.5400>
- Puspasari, A., Achadi, A. (2021). *Pendekatan Health Belief Model Untuk menganalisis Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonedia*. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesi*, 6(8), 3709-3721.
- Suriyati, N. P., Widnyana, I. K., & Sukerta, I. M. (2019). Implementation Strategy of Labor and Prevention Planning Program in Tabanan District. *International Journal of Contemporary Research and Review*, 10(01), 21237–21244.
- Susilawati, E., & Silitonga, E. M. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Demand ( Permintaan ) Vaksinasi COVID-19 Bagi Lansia Di Kelurahan Bandar Selama Tahun 2021*. 7(2), 1342–1350.
- Susanti, S., Lebang, S., Nelwan, J. E., Lanra, F., Langi, F. G. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Vaksinasi Coronavirus Disease 2019. *Jurnal KESMAS*, 11(2), 171–175. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/39244>